

## NILAI SOSIAL DALAM CERITA MASJID SUNAN MURIA DI KABUPATEN KUDUS “SOCIAL VALUES IN THE STORY OF THE SUNAN MURIA MOSQUE IN KUDUS REGENCY”

Satria Pratama<sup>1</sup>, Moch Khabibur Rizal<sup>2</sup>, Muhammad Ali Yusuf<sup>3</sup>, Mohammad  
Kanzunnudin<sup>4</sup>

[202233191@umk.std.ac.id](mailto:202233191@umk.std.ac.id)<sup>1</sup>, [202233187@umk.std.ac.id](mailto:202233187@umk.std.ac.id)<sup>2</sup>, [202233179@std.umk.ac.id](mailto:202233179@std.umk.ac.id)<sup>3</sup>,  
[moh.kanzunnudin@umk.ac.id](mailto:moh.kanzunnudin@umk.ac.id)<sup>4</sup>

Universitas Muria Kudus

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis struktur naratif dan nilai-nilai sosial “Masjid Sunan Muria” di Desa Colo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah yang terdapat dalam buku Cerita Rakyat Pesisir Timur (Kudus). Adapun ancangan penelitiannya kualitatif dengan metode analisis berdasarkan teori Axel Olrix. Hasil analisis menunjukkan bahwa cerita Masjid Sunan Muria mengutamakan struktur naratif untuk membangun jalannya cerita. Keberadaan struktur naratif dalam cerita Masjid Sunan Muria saling berkaitan dan tidak berdiri sendiri. Adapun nilai sosial dalam cerita Masjid Sunan Muria mencakupi nilai: pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kepedulian, disiplin, empati, toleransi, dan kerja sama. Cerita Masjid Sunan Muria dapat menjadi alternatif materi pembelajaran, khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia

**Kata kunci:** Nilai, Buku, Cerita Rakyat Pesisir Timur, Masjid Sunan Muria.

### ABSTRACT

*The aim of this research is to analyze the narrative structure and social values of the "Sunan Muria Mosque" in Colo Village, Dawe District, Kudus Regency, Central Java as contained in the book Folklore of Pesisir Timur (Kudus). The research approach is qualitative with analytical methods based on Axel Olrix's theory. The results of the analysis show that the story of the Sunan Muria Mosque prioritizes narrative structure to develop the story. The existence of a narrative structure in the story of the Sunan Muria Mosque is interrelated and does not stand alone. The social values in the story of the Sunan Muria Mosque include the values: devotion, mutual help, kinship, caring, discipline, empathy, tolerance and cooperation. The story of the Sunan Muria Mosque can be an alternative learning material, especially for Indonesian language subjects.*

**Keywords:** Values, Books, East Coast Folklore, Sunan Muria Mosque.

### PENDAHULUAN

Kabupaten kudus merupakan salah satu kabupaten yang berada di wilayah pantura timur Jawa Tengah yang memiliki banyak sekali cerita yang berkembang selama ini. Menurut Kanznuddin (2019) menyatakan bahwa secara kultural masyarakat pesisir mempunyai banyak tradisi/cerita rakyat yang tumbuh dan berkembang ditengah kehidupannya. Cerita rakyat, seperti halnya hasil karya suatu masyarakat adat kecil, berkaitan dengan hal-hal disekitarnya. Puisi rakyat sangat erat kaitannya dengan keadaan, sifat dan adat istiadat atau tradisi pemilik cerita rakyat. Cerita rakyat erat kaitannya dengan identitas lokal (Yetti, 2011).

Cerita rakyat sebagai suatu kebudayaan yang diciptakan oleh masyarakat adat kecil mempunyai ciri-ciri yang berbeda-beda. Ciri-ciri cerita rakyat adalah: (1) menyebar dan dituturkan secara lisan, (2) bersifat tradisional, (3) sangat beragam, (4) bersifat anonim, (5)

mempunyai bentuk kiasan, (6) bersifat kiasan. mempunyai kelebihan, (7) bersifat pralogis dan (8) merupakan milik bersama Sudikan (2014). Jenis-jenis cerita rakyat terdiri atas (1) lisan (verbal folklore), sebagian lisan (partly verbal folklore), dan nonverbal (nonverbal folklore) (Kanznuddin, 2019). Penelitian ini menganalisis cerita rakyat berbentuk lisan (verbal Folklore) berjudul “Masjid Sunan Muria” yang berasal dari Kabupaten Kudus Jawa Tengah.

Analisis nilai sosial bertumpu pada pendapat Sauri (2020) yang menyatakan bahwa nilai sosial terdiri atas (1) kasih sayang yang diwujudkan dalam ukuran pengabdian, tolong-menolong, kekeluargaan, dan kepedulian; (2) tanggung jawab yang diaktualisasikan dalam bentuk disiplin dan empati; (3) keserasian hidup dinyatakan dengan bentuk keadilan, toleransi, dan kerja sama. Nilai sosial tersebut jika dirangkum menjadi (1) pengabdian, (2) tolong menolong, (3) kekeluargaan, (4) kepedulian, (5) disiplin, (6) empati, (7) keadilan, (8) toleransi, dan (9) kerja sama. Kesembilan nilai tersebut yang dijadikan pijakan peneliti untuk menganalisis nilai-nilai sosial yang terdapat dalam cerita “Masjid Sunan Muria”.

Pemilihan topik pada penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, antusias masyarakat Kudus dan sekitarnya terhadap cerita “Masjid Sunan Muria” sangat besar. Hal ini ditunjukkan selalu ramainya masjid sunan muria dari kunjungan orang-orang baik yang berasal dari kudus sendiri maupun yang berasal dai luar kudus, Kedua, topik ini belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya sehingga membuat peneliti semangat untuk melakukan penelitian.

Struktur naratif model Axel Olrix terdiri atas hukum-hukum (1) pembukaan dan penutup, cerita tidak dimulai secara tiba-tiba; (2) pengulangan, suatu adegan yang diulang berkali-kali untuk memberikan penekanan cerita; (3) tiga kali, suatu tokoh cerita berhasil melaksanakan tugas setelah mencoba tiga kali; (4) dua tokoh dalam satu adegan, dalam satu adegan cerita hanya dua tokoh yang diperkenalkan untuk menampilkan diri secara bersamaan; (5) kontras, tokoh dalam cerita rakyat memiliki sifat yang berlawanan; (6) kesinambungan, saudara kembar sekandung atau dua orang yang menampilkan diri dalam peran yang sama; (7) pentingnya urutan tokoh yang keluar pertama dan terakhir; (8) repetisi (Qomariyah, 2018).

## **METODE PENELITIAN**

Bentuk penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Adapun data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Satori & Aan Komariah, 2014). Penelitian kualitatif sebagai penelitian yang berkaitan dengan lorientasi interpretatif (Cresswell, 2015).

Sumber data dari penelitian ini berasal dari buku cerita “Masjid Sunan Muria” Adapun data berupa transkripsi cerita Masjid Sunan Muria yang dianalisis berdasarkan penggalan cerita atau kisah. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu melalui analisis visual pada buku cerita Masjid Sunan Muria untuk mengetahui nilai sosial yang terdapat pada cerita Masjid Sunan Muria.

Metode analisis yang digunakan, yakni teori struktur naratif Axel Olrix. Analisis struktur naratif ini untuk melandasi analisis nilai sosial yang terkandung dalam cerita Masjid Sunan Muria

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Masjid Sunan Muria, yang terletak di Desa Colo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah, memiliki berbagai nilai sosial yang penting bagi masyarakat sekitarnya maupun luar kota Kudus. Berikut adalah beberapa nilai sosial Masjid Sunan Muria :

### **1. Sebagai Tempat Keagamaan dan Spiritual**

Masjid Sunan Muria berfungsi sebagai tempat ibadah utama bagi umat Islam di sekitarnya. Masjid ini menjadi lokasi utama untuk salat berjamaah, pengajian, ceramah, dan peringatan hari-hari besar Islam seperti Idul Fitri dan Idul Adha. Kehadiran masjid ini memperkuat spiritualitas dan kehidupan beragama masyarakat.

### **2. Sebagai Tempat Pendidikan Agama**

Masjid ini juga berperan sebagai pusat pendidikan agama. Di sini, anak-anak dan orang dewasa mendapatkan pendidikan Al-Quran, hadis, fiqh, dan ilmu-ilmu agama lainnya. Pengajian rutin dan kelas-kelas agama membantu meningkatkan pemahaman dan praktik keagamaan masyarakat.

### **3. Sebagai Tempat Kegiatan Sosial**

Masjid Sunan Muria menjadi tempat berkumpulnya masyarakat untuk berbagai kegiatan sosial seperti tempat untuk mencari rezeki untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari serta untuk tempat ziarah masyarakat lokal maupun luar Kudus. Masjid Sunan Muria sering menjadi pusat kegiatan sosial seperti pembagian zakat, infak, dan sedekah. Selain itu, masjid ini juga berperan dalam kegiatan kemanusiaan seperti bantuan kepada korban bencana alam dan program bantuan untuk kaum dhuafa. Kegiatan-kegiatan ini membantu mengurangi kesenjangan sosial dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

### **4. Sebagai Warisan Budaya dan Sejarah**

Masjid ini memiliki nilai sejarah yang tinggi karena erat kaitannya dengan penyebaran Islam di Jawa oleh Sunan Muria, salah satu Wali Songo. Masjid ini merupakan situs bersejarah yang menarik wisatawan dan pelajar yang ingin mempelajari sejarah Islam dan budaya Jawa. Keberadaannya sebagai situs bersejarah menambah kekayaan budaya dan sejarah lokal.

### **5. Simbol Identitas Lokal**

Bagi masyarakat Kudus, Masjid Sunan Muria adalah simbol identitas lokal yang mencerminkan nilai-nilai religius dan kebudayaan mereka. Masjid ini menjadi lambang kebanggaan masyarakat terhadap warisan leluhur mereka dan memperkuat rasa kebersamaan di antara warga. Dengan berbagai peran tersebut, Masjid Sunan Muria bukan hanya sekadar tempat ibadah, tetapi juga pusat kegiatan sosial, pendidikan, dan budaya yang sangat penting bagi masyarakat di Kabupaten Kudus, Jawa Tengah.

### **Struktur Naratif Axel Olrix**

Berpijak pada alur cerita tersebut, maka hukum Axel Olrix dalam cerita Masjid Sunan Muria dapat dijelaskan.

### **Hukum Pembukaan dan Penutupan**

Cerita tentang Masjid Sunan Muria biasanya dimulai dengan konteks sejarah dan keagamaan, menggambarkan bagaimana Sunan Muria, salah satu Wali Songo, mendirikan masjid ini sebagai pusat dakwah Islam di Kabupaten Kudus. Kisah ini sering diakhiri dengan refleksi tentang bagaimana masjid tersebut tetap menjadi pusat keagamaan dan sosial yang penting hingga hari ini.

### **Hukum Tiga Kali**

Narasi mengenai nilai sosial masjid ini sering berulang dalam pola tiga, seperti: Tiga peran utama: keagamaan, pendidikan, dan sosial. Tiga aspek sejarah: pendirian oleh Sunan Muria, peran dalam penyebaran Islam, dan status sebagai situs warisan budaya dan

sejarah.

### **Hukum Dua Tokoh dalam Satu Adegan**

Dalam kisah masjid Sunan Muria, sering muncul dua tokoh utama: Sunan Muria sebagai pendiri dan figur religius utama, serta masyarakat Kudus yang berinteraksi dengan masjid melalui berbagai kegiatan keagamaan dan sosial.

### **Hukum Kontras**

Cerita tentang Masjid Sunan Muria di Kabupaten Kudus, Jawa Tengah sering menggunakan kontras antara masa lalu dan masa kini. Masa lalu diceritakan sebagai masa penyebaran agama dan perjuangan, sedangkan masa kini menggambarkan masjid sebagai pusat keagamaan yang damai dan makmur.

### **Hukum Kesenambungan**

Kisah masjid Sunan Muria menekankan kesinambungan nilai-nilai sosial dan keagamaan dari generasi ke generasi. Ini mencakup pengajaran agama yang berkelanjutan, praktik sosial untuk agama seperti pembagian zakat, dan upaya melestarikan warisan budaya dan sejarah masjid.

### **Hukum Pentingnya Urutan**

Urutan peristiwa dalam cerita masjid biasanya mengikuti pola kronologis yang dimulai dari pendirian masjid, peran dalam penyebaran Islam, hingga fungsi sosial dan keagamaan saat ini. Urutan ini membantu memperkuat narasi tentang evolusi dan signifikansi masjid.

### **Hukum Repetisi**

Nilai-nilai sosial dan peran masjid sering diulang dalam berbagai konteks, seperti pengulangan cerita tentang pengajaran agama, kegiatan sosial, dan warisan budaya. Repetisi ini menegaskan pentingnya masjid dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Dengan menerapkan hukum-hukum naratif Axel Olrik, kita dapat melihat bagaimana cerita tentang Masjid Sunan Muria di Desa Colo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah diatur dalam struktur yang memperkuat nilai-nilai sosial dan keagamaan masjid tersebut. Struktur naratif ini membantu memperkuat peran masjid sebagai pusat spiritual, sosial, dan sejarah budaya bagi masyarakat setempat.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis nilai sosial Masjid Sunan Muria di Kabupaten Kudus, Jawa Tengah, memiliki nilai sosial yang sangat signifikan bagi masyarakat setempat. Nilai-nilai ini meliputi: (1) Pusat Keagamaan dan Spiritual: Masjid ini adalah tempat utama bagi kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, pengajian, dan peringatan hari besar Islam. (2) Pusat Pendidikan Agama: Masjid berfungsi sebagai tempat pendidikan agama, menyediakan pengajaran Al-Quran, hadis, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. (3) Pusat Sosial dan Komunitas: Masjid menjadi tempat berkumpulnya masyarakat untuk berbagai acara sosial, seperti pernikahan dan pertemuan warga, yang memperkuat ikatan sosial dan solidaritas. (4) Warisan Budaya dan Sejarah: Sebagai situs bersejarah yang terkait dengan penyebaran Islam oleh Sunan Muria, masjid ini merupakan simbol budaya dan sejarah lokal. (5) Kegiatan Sosial dan Kemanusiaan: Masjid memainkan peran penting dalam kegiatan sosial seperti pembagian zakat dan bantuan kemanusiaan. (6) Simbol Identitas Lokal: Masjid ini adalah simbol identitas lokal yang mencerminkan nilai-nilai religius dan kebudayaan masyarakat Kudus. Masjid Sunan Muria tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan agama, pusat sosial, dan simbol budaya serta sejarah bagi masyarakat Kudus. Menggunakan struktur naratif Axel Olrik, kita dapat melihat bagaimana nilai-nilai sosial masjid ini diatur dalam cerita yang memperkuat peran dan pentingnya masjid bagi komunitas lokal. Struktur naratif ini menegaskan

kesinambungan, repetisi, dan urutan kronologis yang menggarisbawahi kontribusi masjid dalam memperkuat ikatan sosial, pendidikan, dan spiritual masyarakat Kudus.

## DAFTAR PUSTAKA

- \_\_\_\_\_. 2017. Menggali Nilai dan Fungsi Cerita Rakyat Sultan Hadirin dan Masjid Wali At-Taqwa Loram Kudus. *Kredo*, 1 (1), 1-17.
- \_\_\_\_\_. 2020. Cerita Lisan Dua Orang Sunan Beradu Jago dalam Kajian Struktural dan Fungsi Alan Dundes. *Kredo*, 3 (2), 235-248. Balai Bahasa Jawa Tengah, di Universitas Muria Kudus, Kamis, 18 Mei.
- Creswell, J. W. (2015). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Terjemahan Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- diselenggarakan Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMK dan Indonesia Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter Bangsa yang
- Kanznuddin, M. (2019). Struktur, Nilai, dan Fungsi Cerita Rakyat Pesisir Timur Jawa Tengah. 369.
- Kanznuddin, M. & Fathurohman, I. (2019). "Narrative Structure and Function of Kayi Telingsing Stories". *ICONECT: Proceeding of the 2nd International Conference Education Culture and Technology*.
- Kanznuddin, M. (2017). Menggali Nilai dan Fungsi Cerita Rakyat „Sultan Hadirin dan Masjid Wali At-Taqwa“ Loram Kulon Kudus. *Kredo*, 1(1), 1–16.
- Kanznuddin, M. (2019). "Struktur, Nilai, dan Fungsi Cerita Rakyat Pesisir Timur Jawa Tengah". Disertasi. Universitas Negeri Semarang.
- Kanznuddin, Mohammad. 2003. *Kamus Istilah Drama*. Rembang: Yayasan Adhigama.
- Kanznuddin, Mohammad. 2012. Peran Sastra dalam Pendidikan Karakter. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Pendidikan: Pendidikan untuk Kejayaan Bangsa. Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 26 Juni 2012.
- Kanznuddin, Mohammad. 2017. Peran Cerita Prosa Rakyat dalam Pendidikan Karakter
- Qomariyah, U. (2018). Elevation Of Human Character Based On Local Wisdom Through Folklore Which Contains Prophetic Values As A Strategy Of Strengthening The Nation's Competitiveness. *Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, XIV(2), 148-156.
- Satori, D. & Komariah, A. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sauri, S. (2020). Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel Hujan Karya Tere Liye Sebagai Bahan Pembelajaran Kajian Prosa Pada Mahasiswa Program Studi Diklatrasiaada Universitas Mathla'ul Anwar Banten. *Jurnal Literasi*, 4(1),38-45.
- Siswa. Makalah disampaikan dalam seminar nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra
- Yetti, E. (2011). Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Nusantara: Upaya Melestarikan Budaya Bangsa. *Mabasan*, 5(2), 13-24.
- Yetti, E. (2015). Struktur Naratif Tuter Cerita Tongtonge dari Sumbawa. *Sawerigading*, 21(3), 505-517.
- Yetti. (2011). Nilai Sosial dalam Cerita Lisan "Mbah Suto Bodo" di Kabupaten Pati. *Indonesian Language Education and Literature*, 7(1), 152. <https://doi.org/10.24235/ileal.v7i1.9033>